



ANALISIS KOMPARATIF RPP IPS PADA KURIKULUM 2013 DAN RPP SEDERHANA DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN EFEKTIF DI SEKOLAH DASAR

COMPARATIVE ANALYSIS OF SOCIAL STUDIES LESSON PLANS IN THE 2013 CURRICULUM AND SIMPLE LESSON PLANS IN SUPPORTING EFFECTIVE LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS

Wildatul Umah^{1*}, Muhammad Ma'dinul In'am Al Kamil², Erma Fatmawati³,
Mu'alimin⁴

¹Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Email: umahwildatul@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Email: ammkamil12@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Email: Fatmawatierma13@mail.com

⁴Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Email: mualimin@uinkhas.ac.id

*email koresponden: umahwildatul@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2457>

Abstrack

Lesson Plan (RPP) is an important component in the learning process that functions as a guide for teachers in conducting teaching and learning activities. This study aims to analyze Social Studies (IPS) lesson plans in the 2013 Curriculum and the simplified lesson plans, as well as to examine the differences, strengths, and weaknesses of both in supporting the learning process. This research employs a descriptive qualitative approach using a library research method and comparative analysis. Data were obtained from official documents, books, and relevant scientific journals. The results show that the 2013 Curriculum lesson plan has complete, detailed, and systematic components, providing structured guidance for teaching, but it tends to be complex and burdens teachers administratively. Meanwhile, the simplified lesson plan only consists of three main components, namely learning objectives, learning activities, and assessment, making it more flexible, practical, and efficient. In Social Studies learning, the simplified lesson plan is considered more relevant as it accommodates contextual and student-centered learning. However, the effectiveness of the simplified lesson plan highly depends on teachers' pedagogical competence in designing and implementing learning activities. Therefore, teachers' skills and creativity are required to ensure that the simplified lesson plan can optimally achieve learning objectives.

Keywords: Lesson Plan, Social Studies, 2013 Curriculum, Simplified Lesson Plan, Learning.

Abstrak

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu perangkat penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis RPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Kurikulum 2013 dan RPP yang disederhanakan, serta mengkaji perbedaan, kelebihan, dan kekurangan keduanya dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis komparatif. Data diperoleh dari



dokumen resmi, buku, serta jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP Kurikulum 2013 memiliki komponen yang lengkap, rinci, dan sistematis sehingga mampu memberikan panduan pembelajaran yang terstruktur, namun cenderung kompleks dan membebani guru dari segi administrasi. Sementara itu, RPP yang disederhanakan hanya memuat tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, sehingga lebih fleksibel, praktis, dan efisien. Dalam pembelajaran IPS, RPP sederhana dinilai lebih relevan karena mampu mengakomodasi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, efektivitas RPP sederhana sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dan kreativitas guru agar RPP yang disederhanakan tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Kata Kunci: RPP, IPS, Kurikulum 2013, RPP Sederhana, Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan dokumen perencanaan yang disusun oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. RPP berisi langkah-langkah pembelajaran yang sistematis untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus guna mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian, RPP memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dalam implementasinya, Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menyusun RPP secara lengkap dan rinci. Komponen RPP dalam Kurikulum 2013 meliputi identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. RPP yang disusun secara lengkap diharapkan dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik (Majid, 2017).

Namun, dalam praktiknya, penyusunan RPP yang terlalu rinci seringkali menjadi beban administratif bagi guru. Banyak guru yang menghabiskan waktu lebih banyak untuk menyusun administrasi pembelajaran dibandingkan dengan mempersiapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyederhanakan RPP agar lebih efisien namun tetap efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP menetapkan bahwa RPP cukup memuat tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kebijakan ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menyusun RPP secara lebih sederhana, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penyederhanaan ini bertujuan untuk mengurangi beban kerja guru dalam aspek administratif sehingga guru dapat lebih fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran (Kemendikbud, 2019).



Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial, nilai-nilai, serta keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami fenomena sosial di masyarakat. Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Trianto, 2014).

Dalam konteks tersebut, RPP IPS harus dirancang secara tepat agar mampu mengakomodasi tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. RPP Kurikulum 2013 yang lengkap memberikan panduan yang sistematis bagi guru, namun di sisi lain dapat menjadi kurang fleksibel dalam pelaksanaannya. Sementara itu, RPP yang disederhanakan memberikan kemudahan dan fleksibilitas, tetapi membutuhkan kreativitas guru agar tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Analisis terhadap RPP IPS pada Kurikulum 2013 dan RPP yang disederhanakan menjadi penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Dengan melakukan analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas kedua jenis RPP dalam mendukung pembelajaran IPS. Selain itu, hasil analisis ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan mengembangkan RPP yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara RPP IPS pada Kurikulum 2013 dan RPP yang disederhanakan, serta mengkaji kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*), yakni jenis penelitian yang mempertemukan data penelitian dari khasanah literatur serta menjadikan 'teks' sebagai objek analisisnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur misalnya buku, artikel, makalah, jurnal, dan berbagai karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis konten atau analisis isi. Tujuan dari penggunaan analisis isi ini yaitu untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari pembelajaran IPS di SD kurikulum 2013.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

a. Kondisi Sekolah Penggerak di SD Negeri 25 Sabbamparu

Berdasarkan hasil kajian, RPP pada Kurikulum 2013 disusun secara rinci dan sistematis dengan mengacu pada ketentuan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. RPP ini terdiri



dari beberapa komponen utama, yaitu: (1). identitas sekolah, (2). mata pelajaran, (3). kelas/semester, (4). materi pokok, (5). alokasi waktu, (6). kompetensi inti, (7). kompetensi dasar, (8). indikator pencapaian kompetensi, (9). tujuan pembelajaran, (10). materi pembelajaran, (11) metode pembelajaran, (12). media pembelajaran, (13). sumber belajar, (14). langkah-langkah pembelajaran, dan (15). penilaian hasil belajar.

RPP Kurikulum 2013 dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terarah. Dalam pembelajaran IPS, RPP ini memuat kegiatan pembelajaran yang melibatkan pendekatan ilmiah (scientific approach) seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Kemendikbud, 2016).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya komponen dalam RPP Kurikulum 2013 menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam penyusunan, terutama dari segi waktu dan administrasi. Hal ini berdampak pada kecenderungan guru untuk lebih fokus pada kelengkapan dokumen dibandingkan dengan kualitas implementasi pembelajaran di kelas (Majid, 2017).

b. Struktur dan Komponen RPP yang Disederhanakan

Berdasarkan kebijakan terbaru melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019, RPP disederhanakan menjadi lebih ringkas dengan hanya memuat tiga komponen utama, yaitu: (1). tujuan pembelajaran, (2). kegiatan pembelajaran, dan (3). penilaian pembelajaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penyederhanaan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam menyusun RPP. Guru tidak lagi diwajibkan mencantumkan seluruh komponen secara rinci, sehingga dapat menyesuaikan RPP dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar.

Dalam pembelajaran IPS, RPP yang disederhanakan tetap mampu memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sosial peserta didik. Guru dapat lebih fokus pada strategi pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) (Rusman, 2017).

c. Perbandingan RPP Kurikulum 2013 dan RPP Sederhana

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara RPP Kurikulum 2013 dan RPP yang disederhanakan, baik dari segi struktur maupun implementasinya. Dari segi komponen, RPP Kurikulum 2013 memiliki komponen yang lengkap dan rinci, sedangkan RPP sederhana hanya memuat komponen inti. Dari segi penyusunan, RPP Kurikulum 2013 cenderung lebih kompleks dan memerlukan waktu yang lama, sedangkan RPP sederhana lebih praktis dan efisien. Dari segi fleksibilitas, RPP sederhana memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas. Dari segi implementasi, kedua jenis RPP dapat digunakan secara efektif, namun RPP sederhana lebih mendukung kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran IPS, RPP sederhana dinilai lebih relevan karena mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang bersifat dinamis dan kontekstual. Hal ini



sejalan dengan karakteristik IPS yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Trianto, 2014).

d. Implikasi terhadap Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyederhanaan RPP memiliki dampak positif terhadap proses pembelajaran IPS. Guru menjadi lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran daripada penyusunan administrasi. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan RPP sederhana, yaitu perlunya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif meskipun tanpa panduan yang terlalu rinci. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru tetap menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi RPP (Sanjaya, 2015).

PEMBAHASAN

a. Analisis RPP IPS pada Kurikulum 2013

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013 dirancang sebagai perangkat pembelajaran yang komprehensif dan sistematis. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), RPP Kurikulum 2013 tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan karakteristik IPS yang menekankan pada pembentukan pengetahuan, sikap sosial, serta keterampilan berpikir kritis dalam memahami fenomena sosial.

RPP Kurikulum 2013 mengintegrasikan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Dalam implementasinya pada pembelajaran IPS, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis berbagai permasalahan sosial secara kritis dan sistematis (Kemendikbud, 2016). Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa kompleksitas RPP Kurikulum 2013 menjadi salah satu kendala utama bagi guru. Banyaknya komponen yang harus dipenuhi menyebabkan guru lebih fokus pada kelengkapan administrasi dibandingkan dengan pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran karena guru cenderung hanya memenuhi tuntutan administratif tanpa memperhatikan efektivitas proses pembelajaran (Majid, 2017).

Selain itu, dalam pembelajaran IPS yang bersifat dinamis dan kontekstual, RPP yang terlalu kaku dapat menghambat fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Padahal, pembelajaran IPS menuntut adanya adaptasi terhadap fenomena sosial yang berkembang di masyarakat, sehingga diperlukan perencanaan yang lebih fleksibel dan kontekstual (Trianto, 2014).

b. Analisis RPP IPS yang Disederhanakan

Penyederhanaan RPP melalui kebijakan pemerintah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. RPP yang disederhanakan hanya memuat tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.



Penyederhanaan ini memberikan ruang bagi guru untuk lebih fokus pada proses pembelajaran daripada aspek administratif.

Dalam pembelajaran IPS, RPP sederhana memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi kelas, seperti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), diskusi kelompok, atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Rusman, 2017).

Selain itu, RPP sederhana juga memungkinkan guru untuk lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru dapat dengan mudah melakukan penyesuaian terhadap materi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran IPS yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial di masyarakat.

Namun demikian, penyederhanaan RPP juga memiliki tantangan tersendiri. Dengan berkurangnya komponen yang harus dicantumkan, terdapat kemungkinan bahwa guru kurang memperhatikan aspek-aspek penting dalam perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi pedagogik yang tinggi agar guru tetap mampu merancang pembelajaran yang efektif meskipun dalam format yang lebih sederhana (Sanjaya, 2015).

c. Perbandingan Efektivitas RPP Kurikulum 2013 dan RPP Sederhana dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa RPP Kurikulum 2013 dan RPP yang disederhanakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. RPP Kurikulum 2013 unggul dalam hal kelengkapan dan sistematika, sehingga dapat memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Namun, kompleksitasnya seringkali menjadi kendala dalam implementasi.

Sebaliknya, RPP sederhana lebih unggul dalam hal efisiensi dan fleksibilitas. Guru dapat lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, fleksibilitas ini sangat penting karena materi IPS seringkali berkaitan dengan isu-isu sosial yang aktual dan kontekstual.

Dari segi efektivitas, RPP sederhana dinilai lebih mampu mendukung pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Hal ini karena guru memiliki lebih banyak waktu dan ruang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran IPS yang dilakukan dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Namun, efektivitas RPP sederhana sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Tanpa pemahaman yang baik tentang perencanaan pembelajaran, RPP sederhana dapat menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.



d. Implikasi terhadap Pembelajaran IPS

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penyederhanaan RPP memiliki implikasi positif terhadap praktik pembelajaran IPS. Guru menjadi lebih fokus pada proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Namun, untuk memaksimalkan manfaat RPP sederhana, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, dan lembaga pendidikan. Guru perlu diberikan pelatihan yang memadai agar mampu menyusun RPP yang efektif dan inovatif. Selain itu, diperlukan juga evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi RPP sederhana untuk memastikan bahwa kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Dengan demikian, baik RPP Kurikulum 2013 maupun RPP yang disederhanakan memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran IPS. Pemilihan dan penggunaan RPP yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

RPP pada Kurikulum 2013 disusun secara lengkap, sistematis, dan rinci dengan berbagai komponen yang mendukung perencanaan pembelajaran secara menyeluruh. RPP ini mampu memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, terutama dalam mengintegrasikan pendekatan ilmiah serta pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, kompleksitas dan banyaknya komponen dalam RPP Kurikulum 2013 seringkali menjadi kendala bagi guru karena memerlukan waktu dan tenaga yang lebih dalam penyusunannya.

Sementara itu, RPP yang disederhanakan hadir sebagai solusi untuk mengurangi beban administratif guru. RPP ini hanya memuat tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Penyederhanaan ini memberikan fleksibilitas dan efisiensi dalam penyusunan serta memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dalam pembelajaran IPS, RPP sederhana dinilai lebih relevan karena mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan dinamis.

Meskipun demikian, efektivitas RPP yang disederhanakan sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Tanpa kemampuan pedagogik yang baik, RPP sederhana berpotensi menjadi kurang optimal dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, baik RPP Kurikulum 2013 maupun RPP sederhana tetap memiliki peran penting dalam pembelajaran IPS dan penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang



Penyederhanaan RPP.

Majid, Abdul. 2017. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.

Rusman. 2017. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2015. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.